



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam bab-bab sebelumnya, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* kaitanya dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dengan menggunakan metode *tafwīd*. Hal ini tampak ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yaitu yang pertama kata *Wajhullah* ditafsirkan dengan wajah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, *yad* dan *'ayn* ditafsiri dengan *yad* dan *'ayn* tanpa ada pengalihan makna. Kadang juga Hamka dalam banyak kesempatan ketika menafsirkan ayat-ayat yang kaitanya dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* seperti *wajah*, *'ayn*, *yad* Hamka lebih ke metode *ta'wīl* yaitu dengan memahami ayat-ayat *mutashābihāt* atau mengalihkan makna sebuah lafal ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Seperti *wajah* diartikan dengan *dzat*, *ridha*, *yad* diartikan dengan kekuasaan, *'ayn* pengawasan dan penglihatan,
2. Metode Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* adalah dengan cara *ta'wīl*, namun di sejumlah ayat yang lain mengikuti *salaf* dengan *tafwīd*. Hal ini dapat diketahui pada penafsiran kata *wajhu* dengan makna *Dzat*, *yad* dengan makna kekuasaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, *'ain* dengan makna penglihatan. Kata *istiwā'* di atas *'Arsh*, dengan makna

bersemayam, tetapi cara bersemayam-Nya, itu tidak dapat diketahui oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, ada beberapa hal yang bisa peneliti rekomendasikan sebagai upaya lanjutan penelitian dengan tema terkait:

1. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari disiplin ilmu tafsir, maka masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain.
2. Pada salah satu tema ayat-ayat *mutashābihāt*, terkadang Hamka membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir dan beliau menjustifikasi salah satu ulama dengan fanatik pada aliran tertentu. Ini yang menyebabkan pembaca didorong pada kesepahaman Hamka tentang aliran tertentu.
3. Kajian terhadap penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* lainnya perlu dilakukan untuk pengembangan literatur tafsir al-Qur`an di Indonesia.
4. Dan sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari khilaf dan kekurangan. Maka penulis memohon pada para pembaca budiman menemukan kiranya menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk memaklumi kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.